

MASYARAKAT RISIKO DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI PULAU BINTAN

Nanik Rahmawati¹, Marisa Elsera², Emmy Solina³

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji
nanikrahmawati@umrah.ac.id

²Universitas Maritim Raja Ali Haji
marisaelsera@umrah.ac.id

³Universitas Maritim Raja Ali Haji
emmysolina@umrah.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kawasan industri terdapat di banyak daerah di Indonesia. Kawasan Industri Pulau Bintan merupakan salah satunya. Pengembangan kawasan industri di Pulau Bintan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Kawasan industri tersebut merupakan kawasan yang dekat dengan permukiman masyarakat yang kesehariannya memanfaatkan laut dan sekitarnya untuk menopang kebutuhan hidup. Pengembangan kawasan industri telah mengakibatkan sebagian kawasan menjadi tidak mampu lagi menjadi penopang kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara dan observasi serta dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik analisa data, yaitu reduksi data dari hasil wawancara terhadap masyarakat. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian naratif, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat yang berasal dari kawasan tersebut merupakan masyarakat yang memiliki risiko tinggi akibat hadirnya kawasan industri. Risiko tersebut karena berubahnya kawasan yang tadinya mampu digunakan sebagai penopang hidup dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan. Dengan hadirnya kawasan industri, masyarakat harus belajar memulai kebiasaan baru dalam memenuhi kebutuhannya. Risiko lain adalah risiko yang lahir dari berubahnya lingkungan, yang mengakibatkan masyarakat rentan terhadap bencana. Mengingat pendirian kawasan sedikit banyak telah membuat daerah tersebut gundul dan laut menjadi dangkal.

Kata kunci: Masyarakat Risiko; Kawasan Industri; Pembangunan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan industri berdampak terhadap aspek sosial ekonomi serta budaya, meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan. Dampak lainnya terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Pembangunan industri telah memberikan pengaruh secara

langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsungnya seperti berkurangnya lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian penduduk setempat ke bidang industri dan jasa/perdagangan serta perubahan perilaku atau budaya dari masyarakat.

Ulrich Beck menyebutkan bahwa masyarakat risiko adalah sebagian dari masyarakat industri. Hal ini dikarenakan banyaknya risiko yang muncul berasal dari industri. Anthony Giddens menyebutkan hal lain tentang masyarakat risiko. Bahwa terdapat kehidupan sosial yang memunculkan risiko baik fisik bahkan mental berkaitan dengan hadirnya modernitas. Modernitas adalah kultur risiko (Ritzer, 2005).

Pada masyarakat risiko, keadaan menjadi tidak pasti, karena berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi. Hal yang dimaksud seperti kemungkinan peristiwa dimana kecelakaan teknologi tidak bisa diasuransikan karena implikasi-implikasi yang tak terbayangkan (Kuper, 2000).

Beck menjelaskan "risiko" (risk) sebagai, "kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik (termasuk mental dan sosial yang disebabkan oleh proses teknologi dan proses-proses lainnya, seperti proses sosial, politik, komunikasi, seksual" (Yasraf Amir Piliang, 2009). Oleh karenanya, risiko mempunyai hubungan sangat erat dengan sistem, model, dan proses perubahan di dalam sebuah masyarakat (industrialisasi, modernisasi, pembangunan), yang akan menentukan tingkat risiko yang akan mereka hadapi.

Pengembangan industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut selain hal yang menyangkut teknologi industri dilain pihak juga yang tak kurang besar perannya adalah masyarakat tempat industri itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat harus segera dibina dan dipersiapkan untuk kehadiran dan kelanjutan adanya suatu industri. pembinaan dan penyiapan masyarakat menjadi masyarakat industri, hanya dapat dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, maupun perubahan nilai dan kebudayaan (Setfie Wowor, 2012).

Pengembangan kawasan industri terdapat di banyak daerah di Indonesia. Kawasan Industri Pulau Bintan merupakan salah satunya. Pengembangan kawasan industri di Pulau Bintan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Kawasan industri tersebut merupakan kawasan yang dekat dengan permukiman masyarakat yang kesehariannya memanfaatkan laut dan sekitarnya untuk menopang kebutuhan hidup. Pengembangan kawasan industri telah mengakibatkan sebagian kawasan menjadi tidak mampu lagi menjadi penopang kehidupan masyarakat setempat. Bintan difokuskan pada sektor pariwisata dan kawasan industri yang meliputi industri maintenance, repair and overhaul (MRO), industri alumina, pengolahan makanan, maritim defense dan industri olahraga. Terkait pengembangan kawasan industri di Pulau Bintan akan dilakukan di Kawasan Industri Lobam yang saat ini memiliki wilayah usaha seluas 172 hektar dengan produk yang kompetitif dan berorientasi ekspor. Selain itu di Pulau Bintan juga terdapat pengembangan Bandar Udara Internasional Bintan yang akan dimulai pada tahun 2022. Pengembangan Bandar Udara tidak hanya menjadi MRO tetapi juga sebagai Hub Logistic dan Aerospace Park. Selain kawasan industri lobam yang terkoneksi dengan lokasi pengembangan bandara udara, di Pulau Bintan juga terdapat KEK Galang Batang yang saat ini telah dalam produksi alumina dalam bentuk serbuk yang akan diekspor perdana pada bulan Juli ke negara Malaysia. Produksi Alumina telah mencapai 1.500 ton/hari yang baru akan optimal secara berkala (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Pengembangan kawasan industri di Pulau Bintan merupakan salah satu upaya pembangunan kawasan perdagangan bebas atau Free Trade Zone. Bintan sebagai salah satu kabupaten yang menjadi kawasan pengembangan kawasan industri kini telah berkembang. Masyarakat sekitaran wilayah yang tanahnya dipergunakan sebagai kawasan industri merupakan masyarakat yang selama ini menggantungkan hidupnya pada alam. Laut tempat

mereka mencari bahan makanan, juga perkebunan. Masyarakat menjadi rentan baik terhadap perubahan lingkungan alam maupun secara sosial dan budaya. Masyarakat dan risiko ini yang kemudian menarik untuk di kaji.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara dan observasi serta dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik analisa data, yaitu reduksi data dari hasil wawancara terhadap masyarakat. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian naratif, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Metode kualitatif dipilih karena ingin mendapatkan informasi secara mendalam tentang masyarakat risiko di Kabupaten Bintan.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bintan, Kepulauan Riau. Alasan lokasi ini dipilih adalah karena kawasan Bintan merupakan salah satu daerah yang tengah di jadikan kawasan pengembangan industri, yang mana kawasan tersebut juga merupakan kawasan yang sebelumnya sebagiannya merupakan kawasan permukiman juga tempat dimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan purposive sampling dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat kawasan pengembangan industri,
2. Masyarakat yang terkena dampak pengembangan kawasan,
3. Masyarakat yang berallih pekerjaan,

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Ada 3 teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama, observasi dimana peneliti mengamati aktifitas masyarakat pengembangan kawasan industri. Kedua, wawancara dilakukan untuk mencari tahu bagaimana kehidupan sebelum dan sesudah berubahnya kawasan tersebut. Ketiga, dokumentasi, yakni dilakukan pengumpulan gambar dan tulisan yang melengkapi penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data Miles dan Huberman (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2014). Pertama, Reduksi Data (Data Reduction) diartikan sebagai proses pemilihan, focusing penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan. Pada tahap ini peneliti memilah-milah mana data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang masyarakat risiko dalam pengembangan kawasan industri. Kemudian memisahkan data yang tidak perlu dan memfokuskan data yang benar-benar berhubungan dengan penelitian. Kedua, Penyajian Data (Data Display) diwujudkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, tabel, dan gambar, guna menjelaskan tentang masyarakat dan kawasan yang telah berubah. Ketiga, Penarikan Kesimpulan (Conclusion),

yakni mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan sumber data primer dan sekunder sehingga diperoleh jawaban tentang pengembangan kawasan dan masyarakat risiko.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Pada bagian ini akan di jelaskan bagaimana pengembangan kawasan industri dan baaimana masyarakat risiko di Pulau Bintan. Masyarakat berisiko sebenarnya dapat dilihat sebagai sejenis masyarakat industri karena kebanyakan risikonya itu berasal dari adanya industri. Sebagaimana Beck menyatakan bahwa modernisasi melarutkan struktur masyarakat feodal abad 19, dan menciptakan masyarakat industri. Modernisasi kini melarutkan masyarakat industri dan melahirkan tipe modernitas lain. bahwa telah terjadi perubahan besar dari modernitas awal menuju modernitas lanjut. Pada modernitas awal, individu relatif mudah memprediksi dan merencanakan masa depan. Dalam modernitas lanjut, individu justru dihadapkan dengan risiko, serta ketidakpastian yang sangat besar. Masyarakat risiko, dimana individunya untuk dapat meminimalisir adanya dampak atau risiko, sehingga dapat memperoleh keamanan dan kepastian pada setiap kehidupan masyarakat.

Hal inilah yang ingin dilihat pada masyarakat Bintan, dimana pengembangan kawasan yang terus berjalan mampukah membuat masyarakat kemudian menghadapi ketidakpastian yang sangat besar. Meskipun, muncul peluang baru seiring dengan kebaruan yang hadir.

4. KESIMPULAN

Pengembangan kawasan industri dan masyarakat risiko di Pulau Bintan melahirkan tipe seperti :

- a. Individu berusaha menyesuaikan diri ketika menghadapi perubahan (alam dan pekerjaan sehari-hari)
- b. Masyarakat belum mampu memprediksi apa yang akan terjadi pada kehidupan setelah industri tersebut berjalan, karena terbiasa pada pola bergantung pada alam.
- c. Masyarakat belum mampu mempersiapkan bagaimana cara aman untuk tetap melangsungkan kehidupan, karena tidak memiliki informasi dasar tentang kawasan yang secara cepat menjadi kawasan industri.

REKOGNISI

Penelitian ini menggunakan dana mandiri, namun dalam publikasi mendapatkan bantuan dari Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

REFERENSI

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2021. *Kawasan Batam Bintan Karimun Siap Menjadi Kawasan Andalan Investasi Indonesia*. Diakses di <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3073/kawasan-batam-bintan-karimun-siap-menjadi-kawasan-andalan-investasi-indonesia>.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.

- Matthew B Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edition 3)*. California; SAGE Publications.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Kencana.
- Setfie Wowor. 2012. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Terhadap Perkembangan Industri*. Manado.
- Yasraf Amir Piliang. 2009. *Humanity: 'Risiko Tinggi'*. Dialses di (<http://rumahwacana.wordpress.com/category/humanity>).